



Manajemen kegiatan siswa SMP dalam penguatan pendidikan karakter mandiri

Agus Triyanto

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*agustriyanto27@gmail.com

Abstract

The issue of students' independence remains an important concern in the field of education. Schools do not only function to deliver knowledge but also play a role in shaping character through various student activities. Therefore, well-directed management of student activities becomes an important strategy to foster independent character. The purpose of this study is to understand the concept of independence according to Maria Montessori, describe activity management at SMP Al-Amanah Al-Gontory, and formulate a model for strengthening independent character based on Montessori values. The research employed a qualitative descriptive approach using interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Montessori views independence as an innate potential that needs to be facilitated through a supportive environment, practical life activities, and freedom of choice with responsibility. SMP Al-Amanah Al-Gontory has implemented POAC management (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) in programs such as Leader of the Day, Market Day, and scouting activities. The results show improvements in students' self-regulation, responsibility, and self-confidence. This study recommends involving students in activity planning, strengthening partnerships with parents, and arranging a physical environment that supports independent exploration.

Keywords: Activity Management; Independent Character, Montessori, Poac, Character Education.

Abstrak

Permasalahan kemandirian peserta didik masih menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter melalui berbagai kegiatan siswa. Karena itu, pengelolaan kegiatan peserta didik yang terarah menjadi strategi penting untuk menumbuhkan karakter mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami konsep kemandirian menurut Maria Montessori, mendeskripsikan manajemen kegiatan di SMP Al-Amanah Al-Gontory, serta merumuskan model penguatan karakter mandiri berbasis nilai-nilai Montessori. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Montessori memandang kemandirian sebagai potensi bawaan yang perlu difasilitasi melalui lingkungan yang mendukung, kegiatan kehidupan praktis, dan kebebasan memilih. SMP Al-Amanah Al-Gontory telah menerapkan manajemen POAC (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan) dalam program seperti *Leader of the Day*, *Market Day*, dan pramuka. Temuan menunjukkan peningkatan kemampuan regulasi diri, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa. Penelitian merekomendasikan pelibatan siswa dalam perencanaan kegiatan, penguatan kemitraan dengan orang tua, serta penataan lingkungan yang mendukung eksplorasi mandiri.

Kata kunci: Karakter Mandiri; Montessori; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia sekaligus menentukan arah perkembangan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan yang terencana, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan sikap, nilai, dan karakter yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak dapat semata-mata diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sejauh mana lembaga pendidikan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tanggung jawab strategis untuk mengembangkan potensi peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui pengelolaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Machali & Hidayat, 2018).

Salah satu karakter penting yang perlu dibangun dalam proses pendidikan adalah kemandirian. Kemandirian menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mampu mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta memiliki inisiatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Namun demikian, berbagai fenomena sosial menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih menjadi persoalan yang cukup serius. Tidak sedikit siswa yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru maupun orang tua dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, serta cenderung menunggu arahan daripada berinisiatif secara mandiri (Tumanggor, Tambunan, & Simatupang, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter mandiri masih memerlukan perhatian yang lebih serius dalam praktik pendidikan di sekolah.

Pentingnya pembentukan karakter juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan mandiri sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Firdianti, 2018). Dengan demikian, kemandirian bukan sekadar kemampuan individu untuk bertindak sendiri, tetapi merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan melalui berbagai proses pembelajaran dan aktivitas pendidikan di sekolah.

Dalam perspektif pendidikan modern, pembentukan karakter mandiri tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar mengambil peran dan tanggung jawab secara langsung. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui pengelolaan kegiatan siswa secara sistematis. Manajemen kegiatan siswa memungkinkan nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Melalui proses

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, kegiatan siswa dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (Sambah & Ramadhani, 2022).

Pemikiran tentang pentingnya kemandirian dalam pendidikan juga dapat ditelusuri dari gagasan Maria Montessori. Montessori memandang bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang secara mandiri apabila diberikan lingkungan belajar yang tepat. Dalam pandangannya, proses pendidikan seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, memilih aktivitas belajar, serta belajar dari pengalaman yang mereka lakukan sendiri. Peran pendidik dalam konteks ini lebih sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak mengembangkan potensi dan kemandiriannya secara alami (Montessori, 2002).

Berbagai penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian peserta didik melalui kegiatan yang dirancang secara sistematis. Kegiatan seperti organisasi siswa, kegiatan kepemimpinan, kegiatan kewirausahaan, maupun aktivitas ekstrakurikuler sering kali menjadi sarana efektif bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab dan mengambil keputusan (Y. M. Hasanah & Husnul, 2021). Meskipun demikian, keberhasilan kegiatan tersebut sangat bergantung pada bagaimana sekolah mengelola dan mengintegrasikan kegiatan tersebut dalam sistem pendidikan yang mereka jalankan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang membahas pendidikan karakter masih lebih banyak berfokus pada strategi pembelajaran di kelas atau pada implementasi program pendidikan karakter secara umum. Kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara manajemen kegiatan siswa dengan penguatan karakter mandiri masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana konsep kemandirian yang dikemukakan oleh Maria Montessori dapat diimplementasikan dalam konteks pengelolaan kegiatan siswa di sekolah menengah, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang memadukan nilai-nilai pendidikan umum dan keagamaan.

Di sisi lain, beberapa penelitian memang telah menyoroti pentingnya kegiatan siswa dalam membentuk karakter peserta didik. Akan tetapi, penelitian tersebut umumnya belum menguraikan secara mendalam bagaimana proses manajemen kegiatan siswa dijalankan mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi serta bagaimana proses tersebut berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan karakter mandiri siswa. Dengan kata lain, masih terdapat ruang kajian yang cukup luas untuk memahami bagaimana pengelolaan kegiatan siswa dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat karakter mandiri peserta didik di lingkungan sekolah.

SMP Al-Amanah Al-Gontory merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya menanamkan nilai-nilai kemandirian kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan sekolah. Sekolah ini memadukan kurikulum nasional dengan nilai-nilai pendidikan keislaman serta budaya pesantren yang menekankan pada pembentukan akhlak dan kemandirian siswa. Berbagai kegiatan seperti kepemimpinan siswa, kegiatan kewirausahaan, serta aktivitas ekstrakurikuler dirancang sebagai sarana untuk melatih tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, keberhasilan kegiatan tersebut tentu tidak terlepas dari bagaimana manajemen kegiatan siswa dilaksanakan oleh pihak sekolah. Tanpa pengelolaan yang baik, kegiatan yang dirancang untuk membentuk karakter siswa berpotensi hanya menjadi rutinitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana manajemen kegiatan siswa dilaksanakan serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi dalam memperkuat karakter mandiri siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji konsep kemandirian dalam perspektif Maria Montessori serta menganalisis bagaimana manajemen kegiatan siswa di SMP Al-Amanah Al-Gontory dapat berperan dalam memperkuat karakter mandiri peserta didik. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi pengelolaan kegiatan siswa yang efektif dalam mendukung penguatan karakter mandiri di lingkungan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif. Dalam kajian ilmu sosial, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai suatu tradisi ilmiah yang bertumpu pada pengamatan langsung terhadap manusia dalam lingkungan kesehariannya, di mana peneliti berusaha memahami subjek melalui cara pandang dan bahasa yang mereka gunakan dalam kehidupan nyata (John Ward Creswell & Creswell, 2018). Adapun penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan cermat suatu keadaan atau fenomena tertentu berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Dalam hal ini, peneliti tidak melakukan campur tangan atau mengubah situasi yang diamati, melainkan hanya merekam dan memaparkan realitas sebagaimana adanya (Neuman, 2020).

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Al-Amanah Al-Gontory yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory, beralamat di Jalan Mujahidin 2, Parigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena memiliki keunikan dalam memadukan kurikulum pesantren, kurikulum nasional, serta nilai-nilai yang diadaptasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Selain itu, sekolah ini juga memiliki beragam

kegiatan yang dirancang khusus untuk menumbuhkan karakter mandiri pada diri peserta didik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder (Siyoto & Sodik, 2021). Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program penguatan karakter mandiri, seperti pimpinan sekolah, para guru, pembina kegiatan, dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi milik sekolah, antara lain profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, kurikulum, serta catatan-catatan tentang kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur (Yin, 2018) yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara lebih luas dan mendalam mengenai praktik pengelolaan kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Kedua, studi dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai arsip serta catatan tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2023).

Untuk menganalisis data, penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2020) yang terdiri dari tiga langkah utama. Langkah pertama adalah reduksi data, yaitu proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang benar-benar relevan dengan masalah penelitian. Langkah kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau tabel agar hubungan antar kategori lebih mudah dipahami. Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung.

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan, dilakukan upaya penjaminan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode (Denzin & Lincoln, 2018). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa. Sementara triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi temuan. Seluruh data yang terkumpul kemudian diolah melalui proses kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna sesuai dengan tujuan penelitian

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi prinsip-prinsip *montessori* dalam pengelolaan kegiatan siswa SMP dalam pembentukan karakter mandiri

Penelitian ini mengungkap berbagai temuan penting tentang bagaimana SMP Al-Amanah Al-Gontory menjalankan pengelolaan kegiatan siswanya dalam rangka memperkuat karakter mandiri. Temuan-temuan ini didapatkan melalui serangkaian wawancara mendalam dengan para informan, pengamatan langsung di lapangan, serta penelaahan terhadap dokumen-dokumen sekolah. Seluruh data kemudian

dianalisis menggunakan kerangka manajemen POAC yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta ditinjau dari perspektif Montessori tentang kemandirian.

SMP Al-Amanah Al-Gontory merupakan bagian dari Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan, Banten. Pesantren ini didirikan pada tahun 1992 berkat inisiatif almarhum H. Nadjih bin H. Idup yang mewakafkan tanahnya seluas 5,2 hektar untuk dikembangkan menjadi lembaga pendidikan seperti Pesantren Modern Gontor. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki lima orang santri dan delapan orang guru, namun kini telah berkembang pesat dengan ribuan santri dan alumni yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia bahkan hingga ke luar negeri seperti Mesir, Yaman, dan Turki. Sekolah ini mengusung visi untuk menjadi lembaga pendidikan yang mencerdaskan kehidupan masyarakat dan bangsa melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan akhlak mulia. Keistimewaan utama sekolah ini terletak pada kemampuannya memadukan tiga kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum nasional, kurikulum keislaman, dan kurikulum yang diadaptasi dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Perpaduan ini melahirkan berbagai program unggulan seperti pembelajaran bahasa Arab dan Inggris secara intensif, kajian kitab kuning, serta beragam kegiatan yang dirancang khusus untuk menumbuhkan kemandirian dan jiwa kepemimpinan para siswa.

Untuk memahami landasan pemikiran yang melatarbelakangi praktik pengelolaan kegiatan di sekolah ini, peneliti menelusuri gagasan Maria Montessori tentang kemandirian. Montessori yang dikenal sebagai dokter sekaligus pendidik asal Italia memandang kemandirian sebagai potensi bawaan yang sudah melekat pada diri setiap anak sejak lahir, bukan sesuatu yang harus ditanamkan dari luar. Pandangan ini bertumpu pada konsep yang ia sebut sebagai pikiran yang menyerap, yaitu masa ketika anak memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap segala sesuatu yang ada di lingkungannya, baik itu pengetahuan maupun nilai-nilai kehidupan. Prinsip Montessori yang sangat terkenal, "Tolong aku agar aku dapat melakukannya sendiri", menjadi landasan filosofis yang menegaskan bahwa tugas utama pendidik adalah menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, bukan melakukan segala sesuatu untuk anak. Montessori mengidentifikasi beberapa unsur penting dalam pembentukan kemandirian, pertama adalah lingkungan yang dipersiapkan, yaitu ruang yang sengaja dirancang sesuai dengan kebutuhan dan ukuran anak sehingga mereka dapat mengakses berbagai fasilitas secara mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang dewasa. Kedua adalah kegiatan kehidupan praktis seperti menuang air, mengancingkan baju, membersihkan meja, atau merapikan mainan yang mengandung potensi besar untuk melatih konsentrasi, kesabaran, tanggung jawab, dan keteraturan. Ketiga adalah kebebasan memilih yang disertai tanggung jawab di mana anak diberi kepercayaan untuk menentukan kegiatan sesuai minatnya sehingga ia belajar mengenali apa yang

menjadi kesukaannya, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Dalam praktik pengelolaan kegiatan di SMP Al-Amanah Al-Gontory, temuan pertama berkaitan dengan tahap perencanaan. Sekolah memulai program penguatan karakter mandiri dengan melakukan pemetaan kebutuhan secara sistematis yang melibatkan tim dari berbagai unsur seperti guru bimbingan konseling, wali kelas, guru kegiatan siswa, dan pembina ekstrakurikuler. Kolaborasi yang melibatkan berbagai sudut pandang ini memungkinkan sekolah mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kondisi peserta didik. Dari penelusuran awal yang dilakukan, ditemukan fakta bahwa sekitar enam puluh persen siswa masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang cukup tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru sebelum bertindak, kurang memiliki inisiatif ketika menghadapi persoalan, dan belum terbiasa mengambil keputusan secara mandiri. Temuan ini menjadi pijakan penting karena menunjukkan adanya jurang pemisah antara kondisi ideal kemandirian yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, sekolah kemudian merumuskan tiga kompetensi utama yang menjadi sasaran penguatan karakter mandiri. Kompetensi pertama adalah kemampuan mengelola diri sendiri atau regulasi diri yang mencakup kemampuan membuat jadwal, menentukan target, dan mengevaluasi kemajuan belajar. Kompetensi kedua adalah penguasaan keterampilan hidup yang meliputi kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan dalam situasi yang tidak terduga. Kompetensi ketiga adalah penanaman rasa tanggung jawab baik secara personal maupun sosial.

Berikut ini tingkat kemandirian siswa di lapangan sesuai dengan hasil observasi awal:

Tabel 1. Tingkat Kemandirian Siswa Berdasarkan Hasil Observasi Awal

Aspek Kemandirian	Indikator Perilaku	Persentase Siswa	Temuan Lapangan
Regulasi diri	Menyusun jadwal belajar dan kegiatan secara mandiri	35%	Sebagian siswa mampu mengatur waktu belajar dan kegiatan pesantren tanpa arahan guru
Inisiatif tindakan	Mengambil keputusan tanpa menunggu instruksi guru	40%	Sebagian siswa mulai berani mengambil keputusan sederhana dalam kegiatan kelas
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas individu tepat waktu	55%	Siswa cukup bertanggung jawab terhadap tugas akademik dan kegiatan sekolah
Ketergantungan pada guru	Menunggu arahan sebelum melakukan aktivitas	60%	Mayoritas siswa masih membutuhkan instruksi guru sebelum memulai tugas

Sumber: Hasil observasi dan wawancara peneliti di SMP Al-Amanah Al-Gontory.

Temuan kedua berkaitan dengan tahap pengorganisasian program. SMP Al-Amanah Al-Gontory memiliki struktur organisasi yang secara formal tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, namun struktur tersebut dioptimalkan untuk mendukung program penguatan karakter. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan tertinggi, tetapi juga menjadi penggerak utama yang memastikan nilai-nilai kemandirian menjadi bagian dari kehidupan sekolah sehari-hari. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum memegang peran yang sangat sentral dalam pengorganisasian program. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan bertanggung jawab langsung dalam mengelola berbagai kegiatan siswa yang menjadi wahana pembentukan karakter, sementara wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertugas memastikan bahwa nilai-nilai kemandirian juga terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas. Wali kelas ditempatkan sebagai garda terdepan yang secara langsung memantau perkembangan karakter siswa. Guru bimbingan konseling memiliki peran yang lebih spesifik dalam menangani aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian siswa, melakukan pemetaan terhadap tingkat kemandirian, serta memberikan pendampingan individual bagi siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Pembina ekstrakurikuler yang sering dipandang sebagai pelengkap dalam struktur organisasi sekolah justru ditempatkan pada posisi yang sangat strategis sebagai ujung tombak pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter mandiri seperti Pramuka, *Market Day*, dan *Leader of the Day*. Koordinasi antar unit dilakukan melalui rapat rutin dan komunikasi informal. Rapat koordinasi bulanan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan perwakilan pembina ekstrakurikuler untuk membahas perkembangan program dan mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul di lapangan.

Temuan ketiga berkaitan dengan tahap pelaksanaan program. SMP Al-Amanah Al-Gontory menjalankan beberapa kegiatan unggulan yang menjadi wahana utama penguatan karakter mandiri. Program *Leader of the Day* diorganisasikan dengan sistem rotasi yang memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin harian. Siswa yang bertugas pada hari itu bertanggung jawab memimpin doa, mengoordinasikan kegiatan kelas, menjaga kebersihan, dan menjadi penghubung antara teman-teman sekelas dengan guru. Kegiatan *Market Day* diorganisasikan sebagai kegiatan proyek yang melibatkan siswa secara berkelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk menciptakan produk, menghitung kebutuhan modal, menetapkan harga jual, merancang strategi pemasaran, dan membuat laporan keuangan sederhana. Kegiatan Kepramukaan diorganisasikan sebagai program berjenjang yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk siswa kelas VII, kegiatan lebih difokuskan pada pengenalan dasar-dasar kepramukaan dan pembentukan kebiasaan disiplin. Untuk kelas VIII, tantangan mulai ditingkatkan dengan kegiatan-kegiatan yang memerlukan kerja sama tim dan pemecahan masalah. Untuk kelas IX, siswa mulai dilibatkan dalam perencanaan

kegiatan dan menjadi mentor bagi adik-adik kelasnya. Kepemimpinan yang menginspirasi menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan program. Kepala sekolah hadir tidak hanya di ruang kerjanya, tetapi juga di ruang guru, di kelas-kelas, dan di lapangan tempat siswa beraktivitas. Kehadiran ini bukan untuk mengawasi atau mencari-cari kesalahan, melainkan untuk memberikan semangat, mendengarkan aspirasi, dan menunjukkan bahwa ia juga bagian dari tim yang sama. Komunikasi yang hangat dan membangun juga menjadi ciri khas dalam pelaksanaan program. Guru tidak hanya berkomunikasi dengan siswa dalam konteks formal di kelas, tetapi juga dalam suasana yang lebih santai seperti saat istirahat, saat kegiatan ekstrakurikuler, atau saat di asrama.

Temuan keempat berkaitan dengan tahap pengawasan program. SMP Al-Amanah Al-Gontory melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa. Para guru, terutama wali kelas dan guru BK, secara rutin melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi. Pengamatan ini tidak dilakukan dengan cara yang kaku atau formal, tetapi menyatu dalam interaksi sehari-hari ketika guru mengajar di kelas, saat istirahat, atau ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Dokumentasi perkembangan karakter dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Setiap guru, terutama wali kelas dan guru BK, memiliki catatan perkembangan untuk setiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. Catatan ini tidak hanya berisi nilai-nilai akademik, tetapi juga deskripsi naratif tentang sikap, perilaku, dan perkembangan karakter siswa. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yang saling melengkapi, yaitu evaluasi formatif yang dilakukan selama proses berlangsung dan evaluasi sumatif yang dilakukan di akhir periode. Evaluasi formatif dilakukan melalui refleksi harian yang dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan, umpan balik yang diberikan guru secara langsung setelah kegiatan, dan diskusi kelompok setelah kegiatan besar seperti *Market Day* atau perkemahan. Hal yang menarik dari sistem pengawasan di sekolah ini adalah pelibatan siswa dalam proses evaluasi diri. Siswa dibiasakan untuk menulis jurnal refleksi harian tentang pengalaman mereka, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Dalam jurnal ini mereka dapat menulis tentang keberhasilan yang diraih, kesulitan yang dihadapi, atau pelajaran yang dipetik dari suatu kejadian. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perbaikan yang konkret. Jika ditemukan bahwa suatu kegiatan kurang efektif dalam menanamkan nilai tertentu, maka kegiatan tersebut didesain ulang atau diganti dengan pendekatan yang lebih tepat. Jika ditemukan bahwa seorang siswa membutuhkan pendampingan khusus, maka disusun program pembinaan individual yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Beberapa temuan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Program Kegiatan Siswa dan Nilai Kemandirian yang Dikembangkan

Program Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Nilai Kemandirian yang Dikembangkan
<i>Leader of the Day</i>	Siswa bergiliran memimpin kegiatan kelas	Kepemimpinan, tanggung jawab, percaya diri
<i>Market Day</i>	Siswa membuat dan menjual produk secara kelompok	Inisiatif, kreativitas, pengambilan keputusan
Kepramukaan	Kegiatan lapangan dan kerja tim	Disiplin, <i>problem solving</i> , kerja sama
Refleksi Harian	Penulisan jurnal pengalaman siswa	Kesadaran diri dan evaluasi diri

Sumber: Dokumentasi program kesiswaan SMP Al-Amanah Al-Gontory.

Setelah memaparkan seluruh temuan tersebut, penelitian ini melakukan telaah kritis dengan membandingkan praktik pengelolaan kegiatan di SMP Al-Amanah Al-Gontory dengan konsep Montessori. Beberapa aspek yang telah sesuai dengan konsep Montessori antara lain pertama, keyakinan bahwa kemandirian merupakan potensi bawaan yang perlu diberi ruang untuk berkembang. Sekolah tidak memandang siswa sebagai kertas kosong yang harus diisi, melainkan sebagai pribadi yang telah memiliki potensi untuk mandiri. Kedua, penekanan pada pengalaman langsung sebagai wahana pembentukan karakter yang tercermin dalam kegiatan *Leader of the Day*, *Market Day*, dan Pramuka. Ketiga, perencanaan lingkungan yang mendukung kemandirian seperti penataan ruang kelas dan perpustakaan yang mudah diakses oleh siswa. Keempat, melibatkan siswa dalam refleksi diri dan evaluasi yang sejalan dengan keyakinan Montessori bahwa anak memiliki kapasitas untuk mengarahkan dirinya sendiri.

Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian dan penyempurnaan. Pertama, dalam perencanaan program, sekolah masih menggunakan pendekatan yang cukup terstruktur dengan target-target yang terukur. Perlu dicermati apakah struktur yang terlalu kaku tidak akan membatasi kebebasan alami anak untuk berkembang sesuai dengan ritme mereka masing-masing, mengingat Montessori mengajarkan tentang adanya periode sensitif yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Kedua, dalam pengorganisasian, struktur yang hierarkis dan pembagian peran yang sangat terstruktur berpotensi menciptakan belenggu struktural yang dapat membatasi kebebasan alami anak. Padahal Montessori mengajarkan bahwa anak perlu diberi ruang untuk mengorganisasi diri mereka sendiri, tidak selalu diatur oleh struktur yang dibuat oleh orang dewasa. Ketiga, dalam pelaksanaan, peran guru masih cukup dominan dalam mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan. Montessori mengajarkan bahwa guru seharusnya berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan dan kemudian mundur ke belakang, membiarkan anak menemukan dan mengeksplorasi dunianya sendiri. Keempat, dalam pengawasan, sistem dokumentasi yang terlalu intensif dan melibatkan banyak pihak berpotensi menciptakan pengawasan yang berlebihan yang justru dapat menghambat perkembangan motivasi internal siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa SMP Al-Amanah Al-Gontory telah berhasil membangun sistem pengelolaan kegiatan yang cukup kokoh untuk mendukung penguatan karakter mandiri melalui keempat fungsi manajemen POAC yang dijalankan secara konsisten. Sekolah memulai dengan perencanaan yang didasarkan pada data kebutuhan siswa yang aktual, kemudian mengorganisasikan seluruh sumber daya yang dimiliki dengan pembagian peran yang jelas, melaksanakan berbagai kegiatan bermakna yang melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif, serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Namun demikian, masih diperlukan berbagai penyempurnaan agar praktik pengelolaan yang dilakukan semakin selaras dengan prinsip-prinsip Montessori yang menempatkan anak sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Keseimbangan antara struktur dan kebebasan, antara bimbingan dan kemandirian, serta antara campur tangan dan pelepasan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk terus mengembangkan program penguatan karakter mandiri yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga setia pada nilai-nilai fundamental pendidikan yang menghormati anak sebagai subjek utama dalam proses pembentukan karakternya.

Pembahasan mengenai temuan penelitian ini juga perlu dikaitkan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan arah dengan beberapa studi sebelumnya yang menegaskan pentingnya pengelolaan kegiatan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Husnul (2021), misalnya, menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari penerapan manajemen pendidikan yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan program. Hasil penelitian di SMP Al-Amanah Al-Gontory memperkuat temuan tersebut. Penerapan fungsi manajemen POAC dalam berbagai kegiatan siswa, seperti *Leader of the Day*, *Market Day*, serta kegiatan kepramukaan, terbukti mampu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengatur diri, bertanggung jawab, dan mengambil inisiatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan yang dirancang secara sistematis dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri pada peserta didik. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Maisaro, Wiyono, & Arifin (2018) yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah dan dibangun melalui pembiasaan serta keteladanan yang konsisten dari para pendidik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan beberapa perbedaan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian Farida & Kamalia (2020) dan Hanik & Ahsani (2021) lebih banyak menekankan peran strategi keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Sementara itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter mandiri tidak hanya terbentuk

melalui dua pendekatan tersebut, tetapi juga berkembang melalui pengalaman langsung yang dialami siswa dalam kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif mereka, seperti kegiatan berbasis proyek dan latihan kepemimpinan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, Irianto, & Yustitia (2020) dan Nova & Widiastuti (2018) memang menunjukkan bahwa aktivitas tertentu dapat berkontribusi terhadap terbentuknya karakter mandiri. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap secara mendalam bagaimana proses pengelolaan kegiatan tersebut dirancang dan dijalankan oleh lembaga pendidikan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter mandiri tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatan yang diberikan kepada siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kegiatan tersebut dikelola secara terencana, terorganisasi, dilaksanakan secara konsisten, serta dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan temuan-temuan sebelumnya tentang pentingnya kegiatan dalam pendidikan karakter, tetapi juga memberikan penegasan bahwa kualitas manajemen kegiatan memiliki peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses pembentukan karakter mandiri di sekolah.

B. Dialektika manajemen kegiatan dan nilai-nilai *montessori* dalam membentuk karakter mandiri di SMP Al-Amanah Al-Gontory

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap temuan penelitian mengenai pengelolaan kegiatan siswa di SMP Al-Amanah Al-Gontory dengan menggunakan kerangka pemikiran Montessori sebagai alat untuk membaca praktik-praktik yang ditemukan di lapangan. Analisis ini tidak sekadar membandingkan antara teori dan praktik, melainkan berusaha memahami bagaimana nilai-nilai Montessori tentang kemandirian dapat berdialog dengan realitas manajemen pendidikan di sekolah menengah pertama yang memiliki kompleksitas tersendiri.

Maria Montessori membangun gagasannya tentang kemandirian di atas keyakinan bahwa setiap anak lahir dengan membawa potensi untuk tumbuh menjadi pribadi yang mampu mengarahkan dirinya sendiri. Potensi ini bukan sesuatu yang perlu diciptakan atau ditanamkan dari luar, melainkan sudah ada dan tinggal diberi ruang serta kesempatan untuk berkembang secara wajar. Rădulescu (2020) dalam kajiannya tentang pemikiran Montessori menjelaskan bahwa konsep "*the absorbent mind*" menjadi fondasi penting dalam memahami bagaimana anak menyerap nilai-nilai dari lingkungannya. Prinsip Montessori yang sangat terkenal, "Tolong aku agar aku dapat melakukannya sendiri", mengandung pesan filosofis yang dalam tentang peran pendidik. Pendidik tidak seharusnya menjadi aktor utama yang melakukan segala sesuatu untuk anak, melainkan menjadi fasilitator yang menyiapkan panggung sehingga anak dapat menjadi pemeran utama dalam proses pembentukan dirinya sendiri (Montessori, 2002). Ketika anak memasuki usia sekolah menengah, yang dalam terminologi Montessori disebut sebagai fase perkembangan kedua, kemandirian mengalami pergeseran yang signifikan. Smith (2025) menguraikan

bahwa pada rentang usia enam hingga dua belas tahun, anak mulai bergerak dari kemandirian yang bersifat fisik menuju kemandirian intelektual dan moral. Mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis, membentuk pertimbangan etis atas dasar pemahaman sendiri, dan tidak lagi begitu saja menerima apa yang disampaikan oleh orang dewasa.

Montessori menjabarkan tiga unsur pokok yang menjadi pilar dalam pembentukan kemandirian anak. Unsur pertama adalah lingkungan yang dipersiapkan secara sengaja atau yang dikenal dengan istilah *prepared environment*. Lingkungan ini dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan ukuran dan kebutuhan anak, memungkinkan mereka untuk mengakses berbagai fasilitas tanpa harus bergantung pada uluran tangan orang dewasa (Academy, 2025). Unsur kedua adalah kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan praktis sehari-hari. D. Hasanah & Rakimahwati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kegiatan sederhana seperti menuang air, mengancingkan baju, atau membersihkan meja memiliki potensi besar untuk melatih konsentrasi, kesabaran, dan rasa tanggung jawab anak. Unsur ketiga adalah pemberian kebebasan untuk memilih yang selalu disertai dengan tanggung jawab. Susilo (2026) menggarisbawahi bahwa ketika anak diberi kepercayaan untuk menentukan pilihannya sendiri, mereka belajar mengenali apa yang menjadi minatnya, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Ketiga unsur ini tampak dalam berbagai kegiatan yang dirancang oleh SMP Al-Amanah Al-Gontory, terutama dalam program-program seperti kepemimpinan harian, kegiatan pasar siswa, dan kepramukaan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia peserta didik.

Dalam praktik perencanaan di SMP Al-Amanah Al-Gontory, langkah awal yang dilakukan adalah pemetaan kebutuhan secara cermat. Dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan bahwa sekitar enam puluh persen dari seluruh siswa masih menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Mereka cenderung menunggu instruksi dari guru, kurang memiliki inisiatif ketika menghadapi persoalan, dan belum terbiasa mengambil keputusan sendiri. Pendekatan seperti ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Tyler (2018) bahwa identifikasi kebutuhan merupakan langkah pertama yang tidak bisa dilewatkan dalam merancang sebuah program pendidikan. Menariknya, proses identifikasi ini tidak dilakukan secara sepihak oleh pimpinan sekolah, melainkan melibatkan berbagai unsur seperti guru bimbingan konseling, wali kelas, dan para pembina kegiatan. Sutarto & Jaedun (2020) menyebut pendekatan seperti ini sebagai partisipatif karena melibatkan berbagai pemangku kepentingan sehingga gambaran yang diperoleh menjadi lebih utuh dan akurat. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, sekolah kemudian menetapkan tiga sasaran utama yang ingin dicapai. Sasaran pertama adalah kemampuan siswa untuk mengelola dirinya sendiri, yang dalam istilah teknis disebut sebagai regulasi diri. Zimmerman & Schunk (2018) menjelaskan bahwa pembelajar yang mandiri adalah mereka yang mampu mengatur

seluruh proses belajarnya secara aktif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sasaran kedua adalah penguasaan keterampilan hidup yang mencakup kemampuan bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan mengambil keputusan dalam situasi yang tidak terduga. Sasaran ketiga adalah penanaman rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Dalam hal pengorganisasian, sekolah memiliki struktur yang secara formal tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga menjadi penggerak utama yang memastikan nilai-nilai kemandirian benar-benar hidup dalam keseharian sekolah (Mulyasa, 2021). Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum memegang peran sentral dalam mengelola kegiatan dan memastikan integrasi nilai-nilai dalam pembelajaran (Khafidah, Muliana, Nurhayati, Oktarina, & Fadhilah, 2024). Wali kelas ditempatkan sebagai pihak yang paling depan dalam memantau perkembangan karakter siswa. Rachmawati & Sutopo (2020) menegaskan bahwa posisi wali kelas sangat strategis karena mereka berinteraksi secara intensif dengan siswa setiap hari. Guru bimbingan konseling memiliki peran yang lebih spesifik dalam menangani aspek-aspek psikologis yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian (U. Hasanah & Prasetyo, 2019). Sementara itu, para pembina kegiatan justru menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program-program pembentukan karakter. Koordinasi antar berbagai unsur ini dilakukan melalui rapat-rapat rutin dan komunikasi informal yang berlangsung setiap hari. Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa koordinasi yang berjalan dengan baik akan menyelaraskan pemahaman dan tindakan sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau perbedaan pendekatan yang justru dapat membingungkan siswa.

Dalam tahap pelaksanaan, terdapat beberapa kegiatan unggulan yang menjadi wahana utama pembentukan karakter mandiri. Program kepemimpinan harian yang dijalankan dengan sistem rotasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk merasakan menjadi pemimpin. Ardiansyah & Setyaningsih (2020) menemukan bahwa pengalaman memimpin yang diberikan secara rutin dapat memperkuat karakter tangguh dan bertanggung jawab karena siswa belajar langsung dari praktik, bukan dari teori semata. Kegiatan pasar siswa yang dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek melibatkan siswa secara berkelompok dalam menciptakan produk, menghitung modal, menentukan harga jual, dan membuat laporan keuangan. Hidayati & Prasetyo (2019) menekankan bahwa kegiatan ekonomi seperti ini secara efektif mengembangkan kecakapan hidup yang sangat diperlukan dalam kehidupan nyata, terutama dalam hal kemandirian berpikir dan tanggung jawab finansial. Kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan secara berjenjang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa juga menjadi sarana yang efektif karena melibatkan tantangan nyata yang menguji mental dan nilai-nilai sosial (Yuliani & Setiawan, 2019). Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak lepas dari peran kepala sekolah yang hadir di tengah-tengah guru dan siswa, bukan hanya duduk di belakang meja. Lickona (2019) menegaskan bahwa keteladanan dari para

pemimpin pendidikan merupakan inti dari pembentukan karakter karena siswa belajar lebih banyak dari apa yang mereka saksikan sehari-hari. Komunikasi yang hangat antara guru dan siswa, baik dalam suasana formal maupun informal, menciptakan iklim saling percaya yang menjadi fondasi penting dalam penanaman nilai-nilai karakter (Wuryandani, Lestari, & Wijayanti, 2018).

Dalam hal pengawasan, sekolah menerapkan pemantauan yang berkelanjutan terhadap perkembangan karakter siswa. Pengamatan dilakukan tidak secara kaku, tetapi menyatu dalam interaksi sehari-hari sehingga siswa tidak merasa sedang diawasi. Adla (2024) menekankan bahwa pencatatan yang baik akan memudahkan sekolah dalam memantau perkembangan siswa dan ketika muncul persoalan, sekolah dapat segera menelusuri riwayat dan mencari solusi yang tepat. Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi yang berlangsung selama proses dan evaluasi di akhir periode. Hattie & Clarke (2019) dalam kajiannya tentang umpan balik menemukan bahwa evaluasi yang diberikan selama proses berlangsung jauh lebih efektif dalam membangun kemandirian belajar dibandingkan dengan penilaian yang hanya dilakukan di akhir. Hal yang menarik, sekolah juga melibatkan siswa dalam menilai dirinya sendiri melalui jurnal refleksi harian. Narvaez (2020) menyatakan bahwa keterlibatan peserta didik dalam merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari merupakan kunci bagi tumbuhnya karakter yang autentik. Hasil dari berbagai evaluasi tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan langkah-langkah perbaikan yang konkret, seperti merancang ulang kegiatan yang kurang efektif atau menyusun program pendampingan khusus bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih (Lestari & Fauzan, 2022).

Untuk mengetahui gambaran umum implementasi kegiatan sekolah dan basis nilai dalam Montessori yang sebenarnya telah diterapkan dalam pembentukan karakter mandiri siswa, dapat di lihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Implementasi Kegiatan Sekolah dan Nilai Montessori

Program Kegiatan	Bentuk Aktivitas	Nilai Montessori yang Tercermin	Karakter Mandiri yang Terbentuk
<i>Leader of the Day</i>	Kepemimpinan harian siswa	<i>Freedom with responsibility</i>	Tanggung jawab dan kepemimpinan
<i>Market Day</i>	Proyek kewirausahaan siswa	<i>Practical life activities</i>	Kemandirian ekonomi dan kreativitas
Pramuka	Kegiatan berjenjang dan problem solving	<i>Experiential learning</i>	Ketangguhan dan kerja sama
Jurnal refleksi	Refleksi harian siswa	<i>Self-directed learning</i>	Kesadaran diri

Sumber: Dokumentasi Program SMP Al-Amanah Al-Gontory (2025).

Tabel 3 memperlihatkan bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip Montessori. Kegiatan seperti *Leader of the Day* memberikan ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tugasnya, sementara *Market Day* melatih keterampilan

kehidupan praktis yang dalam perspektif Montessori menjadi sarana penting dalam menumbuhkan kemandirian.

Setelah memaparkan berbagai praktik tersebut, penting untuk melakukan pembacaan kritis dengan menggunakan kacamata Montessori. Beberapa aspek telah menunjukkan kesesuaian yang cukup baik. Keyakinan bahwa kemandirian merupakan potensi yang perlu difasilitasi tercermin dalam cara sekolah memandang siswa sebagai subjek, bukan objek pendidikan. Penekanan pada pengalaman langsung melalui berbagai kegiatan sejalan dengan pandangan Montessori bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungannya (Rădulescu, 2020). Penataan lingkungan fisik yang mendukung kemandirian, seperti penataan ruang kelas dan perpustakaan yang mudah diakses, merupakan implementasi nyata dari konsep lingkungan yang dipersiapkan (Susanti, 2024). Pelibatan siswa dalam merefleksikan pengalaman mereka juga sejalan dengan keyakinan Montessori bahwa anak memiliki kapasitas untuk mengarahkan dirinya sendiri (Smith, 2025).

Namun demikian, terdapat beberapa catatan kritis yang perlu mendapat perhatian. Pertama, pendekatan perencanaan yang sangat terstruktur dengan target-target yang terukur berpotensi membatasi kebebasan alami anak untuk berkembang sesuai dengan ritme mereka masing-masing. Smith (2025) mengingatkan bahwa setiap anak memiliki periode sensitif yang berbeda-beda, sehingga pendekatan yang seragam dapat mengabaikan keunikan individual. Kedua, struktur organisasi yang hierarkis dan pembagian peran yang sangat ketat dapat menciptakan apa yang disebut sebagai belenggu struktural. Reference (2025) mencatat bahwa Montessori mengajarkan pentingnya memberi ruang bagi anak untuk mengatur diri mereka sendiri, tidak selalu diatur oleh struktur yang dibuat orang dewasa. Ketiga, dominasi peran guru dalam pelaksanaan kegiatan perlu dikurangi agar anak memiliki ruang yang lebih luas untuk bereksplorasi. Keempat, sistem dokumentasi yang terlalu intensif dan melibatkan banyak pihak dapat menimbulkan rasa terus diawasi yang justru menghambat tumbuhnya motivasi dari dalam diri (Susilo, 2026).

Dari seluruh pembahasan ini dapat ditarik pemahaman bahwa praktik pengelolaan kegiatan di SMP Al-Amanah Al-Gontory telah menunjukkan keberhasilan dalam membangun sistem penguatan karakter mandiri melalui keempat fungsi manajemen yang dijalankan secara konsisten. Namun demikian, masih diperlukan penyesuaian agar praktik yang dilakukan semakin selaras dengan nilai-nilai Montessori yang menempatkan anak sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Keseimbangan antara keteraturan dan kebebasan, antara arahan dan kemandirian, serta antara campur tangan dan pelepasan menjadi tantangan yang harus terus dihadapi agar program penguatan karakter mandiri tidak hanya berhasil secara administratif, tetapi juga mampu membentuk pribadi-pribadi yang benar-benar mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter mulia. Berikut ini tabel yang mencerminkan dialektika manajemen POAC dan nilai Montessori.

Tabel 4. Dialektika Manajemen POAC dan Nilai Montessori

Fungsi Manajemen	Praktik di Sekolah	Prinsip Montessori	Dampak pada Kemandirian
<i>Planning</i>	Pemetaan kebutuhan siswa	<i>Prepared environment</i>	Program sesuai kebutuhan siswa
<i>Organizing</i>	Pembagian peran guru dan siswa	<i>Guided independence</i>	Siswa belajar bertanggung jawab
<i>Actuating</i>	Pelaksanaan kegiatan praktis	<i>Experiential learning</i>	Pengalaman nyata membangun karakter
<i>Controlling</i>	Evaluasi dan refleksi siswa	<i>Self-reflection</i>	Kesadaran diri berkembang

Sumber: Analisis Data Penelitian (2025).

Tabel 4 menggambarkan keterkaitan antara fungsi manajemen pendidikan yang diterapkan di SMP Al-Amanah Al-Gontory dengan nilai-nilai dalam pendekatan Montessori dalam membentuk karakter mandiri siswa. Hubungan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan program secara administratif, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mendukung perkembangan kemandirian peserta didik.

Pada tahap perencanaan, sekolah terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi siswa melalui observasi serta diskusi antar guru. Langkah ini bertujuan agar program yang dirancang benar-benar sesuai dengan perkembangan siswa. Prinsip ini sejalan dengan gagasan Montessori tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang dipersiapkan secara sadar untuk mendukung proses belajar mandiri.

Dalam tahap pengorganisasian, sekolah membagi peran dan tanggung jawab secara jelas kepada kepala sekolah, guru, wali kelas, dan pembina kegiatan. Pengaturan ini membantu pelaksanaan program berjalan terarah sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar memegang tanggung jawab secara bertahap dengan bimbingan guru. Pada tahap pelaksanaan, berbagai kegiatan seperti *Leader of the Day*, *Market Day*, dan kegiatan kepramukaan dijalankan sebagai sarana pembelajaran langsung bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman nyata dalam memimpin, bekerja sama, serta mengambil keputusan. Pengalaman praktis seperti ini menjadi cara efektif untuk menumbuhkan sikap mandiri. Sementara itu, pada tahap pengawasan, sekolah melakukan evaluasi melalui pengamatan guru dan refleksi yang dilakukan siswa terhadap kegiatan yang telah dijalani. Proses refleksi ini membantu siswa memahami perkembangan dirinya dan mendorong munculnya tanggung jawab pribadi dalam belajar. Dengan demikian, penerapan fungsi manajemen yang dipadukan dengan nilai Montessori dapat mendukung terbentuknya karakter mandiri pada siswa secara lebih optimal.

Selanjutnya, dari seluruh pembahasan tersebut, jika kita menarik benang merah antara praktik di SMP Al-Amanah Al-Gontory dengan literatur yang ada, terdapat beberapa poin krusial yang memperkuat sekaligus memberi warna baru pada diskursus pendidikan karakter. Pertama, temuan ini sangat sejalan dengan

pemikiran Hasanah dan Husnul (2021) yang menekankan bahwa keberhasilan karakter tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari manajemen POAC yang tertata rapi. Di sini, sekolah membuktikan bahwa kemandirian siswa bukan sekadar jargon, melainkan target yang dikelola secara manajerial melalui program konkret seperti *Market Day*.

Namun, ada hal menarik yang menjadi pembeda (*what else*) dari studi Farida & Kamalia (2020) dan Hanik & Ahsani (2021). Jika penelitian-penelitian tersebut cenderung mengagungkan strategi keteladanan dan pembiasaan rutin sebagai kunci utama, hasil pengamatan di SMP Al-Amanah Al-Gontory menunjukkan bahwa karakter mandiri justru meledak potensinya saat siswa terjun langsung dalam pengalaman nyata (*experiential learning*). Artinya, keteladanan guru memang penting, tapi memberikan "panggung" bagi siswa untuk mengambil keputusan sendiri—sebagaimana semangat Montessori—memberikan dampak yang jauh lebih transformatif.

Selain itu, penelitian ini berhasil mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh Cahyani dkk. (2020) dan Nova & Widiastuti (2018). Sebelumnya, para peneliti tersebut hanya melihat bahwa "kegiatan tertentu bisa membuat siswa mandiri", tanpa membedah bagaimana kegiatan itu dirancang di balik layar. Penelitian di sekolah ini secara gamblang menunjukkan bahwa rahasianya terletak pada kualitas manajemennya—bagaimana sebuah kegiatan direncanakan berdasarkan data kebutuhan, diorganisir dengan porsi tanggung jawab yang pas, hingga dievaluasi secara berkelanjutan melalui jurnal refleksi siswa.

Di sisi lain, muncul sebuah dialektika yang menantang: apakah struktur organisasi yang hierarkis di sekolah justru berisiko menjadi "belenggu" bagi kebebasan alami yang diagungkan Montessori?. Ini menjadi catatan kritis yang melengkapi pandangan (Maisaro dkk., 2018). Bahwa integrasi nilai karakter tidak boleh terjebak pada formalitas administratif belaka, melainkan harus tetap memberikan ruang bagi siswa untuk tumbuh sesuai ritme unik mereka masing-masing, tanpa harus selalu didikte oleh instruksi orang dewasa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, Maria Montessori memandang kemandirian sebagai potensi bawaan anak yang perlu difasilitasi melalui lingkungan yang mendukung, kegiatan kehidupan praktis, dan kebebasan memilih yang bertanggung jawab, dengan prinsip bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator bukan pengarah. Kedua, SMP Al-Amanah Al-Gontory telah menjalankan pengelolaan kegiatan melalui tahap perencanaan berbasis data, pengorganisasian dengan pembagian peran yang jelas, pelaksanaan program unggulan seperti pemimpin harian dan pasar siswa, serta pengawasan berkelanjutan yang melibatkan refleksi siswa. Ketiga, model penguatan karakter mandiri dirumuskan dengan menekankan keseimbangan antara struktur dan kebebasan, pelibatan siswa dalam

pengambilan keputusan, peran guru sebagai fasilitator, serta kemitraan dengan orang tua. Model ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan yang konsisten mampu mendorong perubahan nyata dalam inisiatif, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam keseharian mereka.

Daftar Pustaka

- Academy, M. (2025). *The Montessori Method and Character Development*. Sydney: Montessori Academy Publications.
- Adla. (2024). Manajemen Kesiswaan di SMP Negeri 8 Samarinda. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–58.
- Ardiansyah, D., & Setyaningsih, E. (2020). Strategi Pembelajaran Berbasis Kepemimpinan untuk Meningkatkan Karakter Mandiri Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 78–91.
- Cahyani, R. P., Irianto, A., & Yustitia, V. (2020). Pembentukan Karakter Mandiri melalui Pembelajaran Tematik di SDN Kebondalem Mojosari. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(3), 236–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i3.4789>
- Creswell, John W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, John Ward, & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Farida, I., & Kamalia, A. A. (2020). Konsep Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlakul Karimah di MTs Ma'arif NU Kemiri. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(1), 9–19.
- Firdianti, A. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (1st ed.; E. W. Astuti, Ed.). Lampung: CV Gre Publishing.
- Hanik, E. U., & Ahsani, E. L. F. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(2), 279–292.
- Hasanah, D., & Rakimahwati. (2020). Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia 2–4 Tahun di Kelompok Bermain. *Jurnal Pesona PAUD*, 7(1), 1–12.
- Hasanah, U., & Prasetyo, Z. K. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa melalui Layanan Konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(1), 1–9.
- Hasanah, Y. M., & Husnul, N. R. I. H. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter di Universitas Pamulang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 131–142.
- Hattie, J., & Clarke, S. (2019). *Visible Learning: Feedback*. London: Routledge.
- Hidayati, F., & Prasetyo, A. (2019). Pengaruh Kegiatan Market Day terhadap Penguatan Kemandirian dan Kewirausahaan Siswa SMP. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 16(2), 155–169.
- Khafidah, W., Muliana, Nurhayati, Oktarina, M., & Fadhilah. (2024). *Manajemen Pendidikan: Sebuah Pengantar* (1st ed.). Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Kurniawan, A. (2022). *Manajemen Pendidikan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia* (1st ed.; H. Nuraini, M. M. Swara, & S. Utami, Eds.).

- Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Lestari, W., & Fauzan, A. (2022). Penguatan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter melalui Program Parenting. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 203–216.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Montessori, M. (2002). *The Montessori Method*. New York: Dover Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narvaez, D. (2020). *Character Education and Human Flourishing: Creating Ethical Classrooms and Schools*. New York: Routledge.
- Neuman, W. L. (2020). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2018). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Rachmawati, A., & Sutopo, J. (2020). Peran Wali Kelas dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 211–225.
- Rădulescu, C. (2020). Moral Early Education – The Pedagogy of Classic Storie. *Education Journal*, 9(5), 132–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.11648/j.edu.20200905.12>
- Reference, O. (2025). Maria Montessori. In *Oxford Reference*. Oxford: Oxford University Press.
- Sambah, A. H., & Ramadhani, A. (2022). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 6(2), 151–163.
- Siyoto, V. W., & Sodik, M. A. (2021). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Smith, E. (2025). *Connection and Independence from Birth to Three*. Amsterdam: Association Montessori Internationale.
- Susanti, E. (2024). *Penerapan Metode Montessori untuk Menumbuhkan Karakter Mandiri pada Siswa RA Aisyiyah Pandak Balong*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Susilo, E. (2026). *Mengapa Anak Suka Mengulang Kegiatan? Intip 10 Penemuan Penting Maria Montessori melalui Observasi*. Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah.
- Sutarto, H., & Jaedun, A. (2020). Kolaborasi Pemangku Kepentingan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 54(2), 120–133.
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan* (1st ed.; S. E. Damanik, Ed.). Yogyakarta: K-Media.
- Tyler, R. W. (2018). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wuryandani, W., Lestari, H. D., & Wijayanti, L. (2018). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(3), 203–216.

- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Yuliani, L., & Setiawan, H. (2019). Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 22–35.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2nd ed.). New York: Routledge.